

KONTRIBUSI PARTISIPASI MASYARAKAT PESISIR, PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL, KESADARAN LINGKUNGAN DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KOTA BATAM

Yuanita FD Sidabutar¹, Nur Effendi Anwar², Malahayati Rusli Bintang³

^{1,2,3}Universitas Batam

Email Korespondensi: yuanita.fd@univbatam.ac.id

Email: nureffendi@univbatam.ac.id; bintang@univbatam.ac.id

ABSTRACT

Sustainable development in coastal areas requires active participation from all stakeholders, particularly local communities who directly interact with the environment. This study aims to examine the contribution of coastal communities to the sustainable development of Batam City from the perspective of regional planning. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through field observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that community participation in Batam's coastal areas remains partial and has yet to be fully integrated into regional planning processes. Nevertheless, there are notable local initiatives focused on environmental conservation and the development of marine-based sustainable livelihoods. Key supporting factors include local wisdom, environmental awareness, and collaboration between communities and local governments. The study recommends strengthening community capacity, improving access to planning information, and implementing participatory policies that engage coastal residents from planning to implementation. These findings are expected to serve as a basis for formulating inclusive and sustainable coastal development strategies in Batam City.

Keywords: Coastal communities, Sustainable development, Regional planning, Participation.

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal sebagai aktor utama yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi masyarakat pesisir dalam pembangunan berkelanjutan Kota Batam ditinjau dari perspektif perencanaan wilayah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pesisir Batam masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan wilayah, meskipun terdapat inisiatif lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan ekonomi berbasis sumber daya laut secara berkelanjutan. Kearifan lokal, kesadaran lingkungan, dan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah menjadi faktor penunjang utama. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan akses informasi perencanaan, serta kebijakan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi pembangunan wilayah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan pesisir yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Batam.

Kata kunci: Masyarakat pesisir, Pembangunan berkelanjutan, Perencanaan wilayah, Partisipasi.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda strategis global dan nasional dalam menghadapi tantangan degradasi lingkungan, ketimpangan sosial, serta krisis ekonomi yang kompleks. Menurut Brundtland Report (1987), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks lokal, pendekatan ini menuntut integrasi antara aspek ekologis, sosial,

dan ekonomi secara seimbang, khususnya pada wilayah yang rentan seperti kawasan pesisir. Kota Batam, sebagai daerah kepulauan dengan pesisir yang luas dan komunitas nelayan yang kuat, memiliki potensi besar sekaligus tantangan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Salah satu aspek kunci adalah partisipasi masyarakat pesisir, yang memainkan peran vital dalam setiap tahap pembangunan. Menurut Arnstein (1969), partisipasi masyarakat bukan hanya sekadar keterlibatan simbolis, tetapi harus mencakup pengaruh nyata dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks Batam, partisipasi ini menjadi landasan dalam memperkuat keberdayaan masyarakat pesisir terhadap ancaman kerusakan lingkungan dan tekanan ekonomi.

Pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengelolaan potensi laut, hutan mangrove, dan sumber daya hayati pesisir lainnya secara efisien dan lestari, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama. Selain itu, kesadaran lingkungan masyarakat juga menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Menurut Hines, Hungerford, dan Tomera (1987), perilaku pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, pengetahuan, serta rasa tanggung jawab terhadap dampak aktivitas terhadap alam. Masyarakat pesisir yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga ekosistem laut dan pesisir akan lebih siap mendukung program-program pelestarian lingkungan.

Tidak kalah penting adalah kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pesisir. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai tradisional yang tumbuh dari pengalaman hidup komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya. UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengakui pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembangunan berbasis potensi daerah. Di Batam, nilai-nilai seperti gotong royong, larangan menangkap ikan dengan cara merusak, serta ritual-ritual adat yang menghormati alam, menjadi modal sosial dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Keterlibatan aktif masyarakat pesisir melalui partisipasi yang bermakna, pemanfaatan sumber daya lokal secara lestari, penguatan kesadaran lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal merupakan pilar utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran variabel-variabel tersebut dalam membentuk pendekatan pembangunan yang inklusif, adaptif, dan berbasis masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kontribusi masyarakat pesisir dalam pembangunan berkelanjutan di Kota Batam dari sudut pandang perencanaan wilayah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pemahaman, dan realitas sosial yang kompleks dari perspektif para pelaku langsung di lapangan. Fokus penelitian bukan untuk mengukur secara kuantitatif, melainkan mengungkap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah pesisir. Lokasi penelitian dipusatkan di beberapa wilayah pesisir Kota Batam yang memiliki aktivitas pembangunan cukup intensif dan keterlibatan masyarakat yang bervariasi, seperti di wilayah Kecamatan Nongsa, Batu Ampar, dan Belakang Padang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keberadaan masyarakat pesisir yang masih aktif dalam pengelolaan lingkungan dan kegiatan ekonomi berbasis laut. Wilayah ini juga memiliki perencanaan tata ruang yang terintegrasi dalam dokumen RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Batam, sehingga menjadi representatif untuk dikaji dari sisi perencanaan wilayah.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat pesisir, nelayan, perangkat kelurahan, serta perwakilan dari instansi pemerintah daerah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan serta Bappeda Kota Batam. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas masyarakat dalam menjaga lingkungan dan memanfaatkan sumber daya pesisir. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen perencanaan wilayah, berita acara Musrenbang, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan partisipasi masyarakat pesisir.

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan dari data lapangan yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara, koding data, kategorisasi informasi, hingga penarikan tema-tema utama yang mencerminkan kontribusi dan peran masyarakat dalam perencanaan pembangunan pesisir. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, member check dilakukan untuk mengonfirmasi hasil temuan kepada beberapa informan kunci. Hasil dari metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana masyarakat pesisir Kota Batam berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dari perspektif perencanaan wilayah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelibatan masyarakat serta memberikan rekomendasi bagi penguatan peran masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan ke depan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik, tetapi juga memberi masukan praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan wilayah pesisir yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Hipotesis:

X1 = Partisipasi masyarakat pesisir

X2 = Pemanfaatan sumber daya lokal

X3 = Kesadaran lingkungan

X4 = Kearifan lokal

Z = Keterlibatan masyarakat pesisir (*variabel intervening*)

Y = Pembangunan berkelanjutan Kota Batam (*variabel dependen*)

A. Hipotesis Langsung (Hubungan antara variabel independen terhadap variabel intervening dan dependen)

H1: Partisipasi masyarakat pesisir (X1) berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H2: Pemanfaatan sumber daya lokal (X2) berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H3: Kesadaran lingkungan (X3) berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H4: Kearifan lokal (X4) berpengaruh positif terhadap keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H5: Keterlibatan masyarakat pesisir (Z) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan Kota Batam (Y)

B. Hipotesis Tidak Langsung (Hubungan melalui variabel intervening)

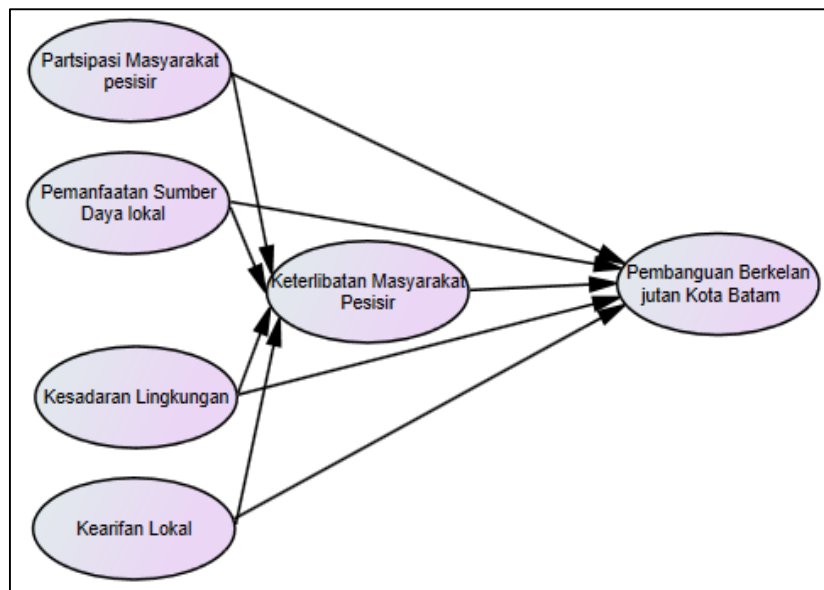
H6: Partisipasi masyarakat pesisir (X1) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Y) melalui keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H7: Pemanfaatan sumber daya lokal (X2) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Y) melalui keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H8: Kesadaran lingkungan (X3) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Y) melalui keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

H9: Kearifan lokal (X4) berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan (Y) melalui keterlibatan masyarakat pesisir (Z)

Gambar1: Model Konseptual Kontribusi Masyarakat Pesisir dalam Pembangunan Berkelanjutan Kota Batam: Tinjauan dari Perspektif Perencanaan Wilayah



PEMBAHASAN

Pembangunan Berkelanjutan dan Perencanaan Wilayah Pesisir

Kota Batam termasuk dalam kawasan dari geologi Paparan Sunda yang secara stratigrafi merupakan daerah yang berpotensi endapan plases bawah laut. Secara struktur bentang geologi berdasarkan interpretasi rekahan seismik, Kota Batam masuk dalam kawasan perairan Kepulauan Riau yang pada dasar perairan tersebut merupakan patahan yang membentuk Pola Barat Laut – Tenggara di bagian barat perairan dan Pola Barat - Timur di bagian timur perairan. Terdapat beberapa jenis batuan di Kota Batam yang meliputi Alluvium, Formasi Duriangkang, Formasi Goungon, Formasi Pulau Panjang, Formasi Tanjung Kerontang, Granit, dan lain sebagainya. Berdasarkan jenis batuan tersebut, Formasi Goungon merupakan jenis batuan yang paling mendominasi di Kota Batam dengan luas 38.780 Ha atau 39,48% dari total keseluruhan jenis batuan yang ada di Kota Batam. Sedangkan, jenis batuan yang paling minim di Kota Batam adalah Alluvium dengan luas 87,40 Ha atau hanya 0,09% dari total keseluruhan jenis batuan di Kota Batam (RPJPD Batam 2023)

Pembangunan merupakan langkah progresif dan memerlukan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan yang berkelanjutan. Strategi perencanaan pembangunan diperlukan untuk meletakkan dasar bagi masa depan yang lebih positif. Pemahaman terhadap konsep-konsep ini adalah mewujudkan visi pembangunan yang tidak hanya memberikan hasil ekonomi yang kuat, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan bersama dan melindungi lingkungan alam untuk generasi mendatang. Pembangunan di Batam saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Misalnya, terjadi pembangunan jalan yang sangat pesat dimana jalan menuju bandara, pelabuhan, bahkan bandara diubah dari dua lajur menjadi lima lajur. Di Batu Aji juga sedang dikembangkan Sekupang dan Batu Ampar. Perkembangan secara keseluruhan dapat dilihat pada masing-masing bidang. namun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tetap berkomitmen terhadap pelestarian kawasan hutan di Kota Batam demi menjaga ekosistem dan pembangunan berkelanjutan di Batam dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Upaya ini harus didukung oleh arah politik dan kemauan kuat dari pemerintah daerah untuk mewujudkannya.

Pengembangan wilayah pada kawasan pesisir sebagaimana pengembangan wilayah pada kawasan lainnya, tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui perencanaan pengembangan dalam suatu proses yang didalamnya terdapat berbagai pendekatan yang harus diperhatikan Pembangunan atau perusahaan sumberdaya alam yang tidak memperhatikan

prinsip-prinsip ekologi akan sangat mudah merusak proses atau fungsi ekosistem pantai. Disamping itu ditunjukkan adanya komunitas serta terdapatnya multi kegiatan pada wilayah pesisir, misalya: petambak, nelayan, petani, pengusaha industri, hotel dan rekreasi wisata, dan usaha-usaha yang berhubungan dengan laut atau pesisir. Pembangunan berkelanjutan mencakup harmoni antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (WCED, 1987). Dalam perencanaan wilayah, hal ini diwujudkan melalui pengelolaan ruang yang inklusif dan ramah lingkungan (Firman, 2010). Di kawasan pesisir—termasuk Kota Batam—tekanan dari urbanisasi, industri, dan pariwisata menuntut penerapan perencanaan partisipatif agar tujuan berkelanjutan dapat tercapai.

Partisipasi Masyarakat Pesisir

Partisipasi masyarakat pesisir merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan di wilayah mereka. Partisipasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan hingga pelaksanaan program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir dan menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Arnstein (1969), partisipasi sejati terjadi ketika masyarakat memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Di lingkungan pesisir, keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan, tetapi juga dalam tahap perumusan kebijakan (Agrawal & Gibson, 1999). Handoko et al. (2023) menunjukkan bahwa di Jawa Tengah, terlalu banyak dominasi mekanisme top-down yang menghambat partisipasi substansial masyarakat pesisir. Prinsip ini relevan untuk Batam, di mana forum Musrenbang dan penyusunan RTRW belum secara optimal memfasilitasi partisipasi masyarakat.

Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Pemanfaatan sumber daya lokal Batam dapat mencakup berbagai sektor, termasuk potensi alam, industri, pariwisata, dan sumber daya manusia. Batam memiliki keunggulan geografis sebagai kawasan perdagangan bebas, yang mendorong pertumbuhan industri manufaktur, elektronik, dan galangan kapal. Selain itu, Batam juga mengembangkan potensi pariwisata bahari dan wisata pulau-pulau kecil. Pemanfaatan sumber daya lokal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendukung visi Batam sebagai kota "Bandar Dunia Madani yang Modern dan Sejahtera

Dahuri (2003) menegaskan bahwa pengelolaan berbasis komunitas terhadap sumber daya pesisir, seperti perikanan dan mangrove, sangat penting untuk keberlanjutan. Model Community-Based Mangrove Management menunjukkan bahwa partisipasi lokal meningkatkan keberhasilan rehabilitasi mangrove, baik dari aspek ekologis maupun ekonomi (en.wikipedia.org). Di Batam, studi Suwarlan et al. (2024) menyebut komunitas Suku Laut sebagai pengelola tradisional lanskap pesisir yang efektif (jurnal.unmer.ac.id).

Kesadaran Lingkungan

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (interface) antara ekosistem darat dan ekosistem laut, karena memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan sumber daya tersebut dapat menimbulkan daya tarik bagi para berbagai pihak untuk memanfaatkan sumber daya dan berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya. Kekayaan sumber daya pesisir meliputi pulau-pulau besar dan kecil sekitar 17.500 pulau, yang di kelilingi ekosistem pesisir tropis, seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, berikut sumber daya hayati, non hayati dan plasma nutfah yang terkandung di dalamnya. Kesadaran lingkungan di Batam masih menjadi tantangan, meskipun ada upaya dari pemerintah dan berbagai pihak untuk meningkatkannya. Volume sampah yang besar dan perilaku membuang sampah sembarangan menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat. Pemerintah Kota Batam terus berupaya melalui berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan

Kesadaran ekologis merupakan modal sosial yang vital untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Pretty, 1995). Handoko et al. (2023) dan studi dari Malaysia (Md Amin et al., 2023) menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim dan kualitas ekosistem laut

mendukung keberhasilan program konservasi berbasis komunitas (frontiersin.org). Di konteks Batam, meningkatnya aktivitas bersih pantai dan rehabilitasi mangrove menunjukkan peningkatan tingkat kesadaran lingkungan lokal.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal masyarakat pesisir menurut para ahli adalah pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pesisir yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan di wilayah pesisir, serta membentuk cara hidup mereka. Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam, sistem mata pencaharian, hingga nilai-nilai sosial dan budaya yang khas. **Arif Satria (2015)** Menggambarkan masyarakat pesisir sebagai kelompok yang hidup di wilayah pesisir, membentuk kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungan pada sumber daya pesisir.

Nilai-nilai dan norma lokal (local wisdom) menjadi landasan penting dalam pengelolaan wilayah pesisir. Adimihardja (2004) dan Berkes et al. (2000) menunjukkan bahwa praktik seperti larangan adat, zonasi tradisional, dan ritual laut meningkatkan kelestarian sumber daya. Di Maluku Tenggara, kearifan lokal dalam pengelolaan wilayah laut telah mengatur larangan adat "Manjo" terhadap penangkapan tertentu. Revitalisasi praktik semacam ini di Batam dapat memperkuat basis pembangunan yang berkelanjutan. Kearifan lokal masyarakat pesisir merupakan aset penting yang perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat identitas budaya.

Peran Keterlibatan Masyarakat sebagai Variabel Intervening

Keterlibatan masyarakat pesisir dalam pembangunan wilayahnya sangat penting dan memiliki peran kunci. Masyarakat pesisir, yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut, memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman yang berharga dalam pengelolaan wilayah pesisir. Keterlibatan mereka sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan wilayah bekerja sebagai variabel perantara yang menghubungkan kontribusi masyarakat (partisipasi, pemanfaatan sumber daya, kesadaran lingkungan, dan kearifan lokal) dengan hasil pembangunan berkelanjutan. Chambers (1994) menegaskan bahwa pembangunan yang berpusat pada masyarakat lebih berkelanjutan. Sementara itu, model Integrated Coastal Management mendemonstrasikan pentingnya forum multi-stakeholder guna memperkuat perencanaan partisipatif di Jawa Tengah.

Dewi (2016) Menjelaskan bahwa masyarakat pesisir merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistem pesisir dan memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem dan pembangunan wilayah pesisir. Yusuf (2023) Menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, akses ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penyediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan usaha dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat indikator laten Masyarakat Pesisir, Pemanfaatan Sumber Daya Lokal, Kesadaran Lingkungan serta indikator variable dependent Pembangunan Berkelanjutan Kota Batam serta indikator variable intervening Keterlibatan Masyarakat Pesisir bersifat reflektif adalah indikator Valid dan Signifikan serta dapat diandalkan. Dari variabel yang diteliti diatas bisa dikatakan semua variable mulai dari variable independent, variable dependent serta variable intervening, kesemuanya saling ada keterkaitan yang cukup kuat dan dapat diandalkan demi Pembangunan Berkelanjutan Kota Batam. Kontribusi masyarakat pesisir dalam pembangunan berkelanjutan Kota Batam: tinjauan dari perspektif perencanaan wilayah dengan menggunakan variable Independent Partisipasi Masyarakat, Pemanfaatan Sumber Daya Lokal, Kesadaran Lingkungan, Kearifan Lokal dengan variable dependent Pembangunan Berkelanjutan Kota Batam serta dengan melibatkan variable Keterlibatan Masyarakat Pesisir dapat dilihat dengan hasil yang cukup baik dan

signifikan. Untuk meningkatkan hasil pembangunan berkelanjutan Kota Batam yang lebih baik lagi perlunya dilakukan terobosan-terobosan serta mengajak dan melibatkan masyarakat pesisir dalam mengambil kebijakan serta stakeholder dan pemangku kebijakan Kota Batam.

REFERENSI

- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216–224.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa–Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Daly, H. E., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications* (2nd ed.). Washington D.C.: Island Press.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Batam. (2022). *Laporan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Kota Batam Tahun 2021/2022*. Batam: DKP.
- Effendi, R., & Rasyid, M. (2020). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(1), 25–34.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Kota Batam*. Jakarta: KKP.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Purwanto, E. A., & Wahyudi, M. T. (2018). Peran partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan berbasis potensi lokal. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 5(3), 101–110.
- Sidabutar FD Yuanita, 2021, Basics of Regional Planning, PT Tiga Saudara Husada .ISBN 978-623-98846-0-4, <https://isbn.perpusnas.go.id/>.
- Sidabutar Yuanita FD, E. Indera, 2021, “Maritime Potential Phenomenon in improving the Welfare of the Riau Island Community”, E3S Web of Conferences 324 (MaCIFIC 2021), 08001
- Sidabutar Yuanita FD, J Danuwidjojo, F Iood, 2021, “Malay local wisdom as the identity of Batam City” Journal of Potential 1 (2), 22-28
- Sidabutar Yuanita FD, 2020, “The effect of building quality and environmental conditions on community participation in Medan city historical buildings”, Vol 5 NO 1 (2020):JOURNAL OF IDEALOG (<https://doi.org/10.25124/idealog.v5i1.28>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Local Wisdom in Regional Planning”, <https://keprisatu.com/kearifan-lokal-dalam-planning-region/>
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Science of Regional Planning to Develop Riau Islands” <https://batampos.id/2021/03/08/scienceplanning-region-to-menbangunkegunungan-riau/>
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, "Basics of regional planning", PT Tiga Saudara Husada, ISBN 978-623-98846-0-4, first printing, November 2021.
- Sidabutar Yuanita FD, E Indera, 2021, “Kajian Potensi Perencanaan Wilayah Kota Binjai Sumatera Utara”, Jurnal Potensi, Vol 1 (1), hal 36-49
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Dasar-dasar perencanaan wilayah”, PT Tiga Saudara Husada, ISBN978-623-98846- 0-4, Nov 2021
- Sidabutar Yuanita FD, E. Indera , 2021, “ Maritime Potential Phenomenon in improving the Welfare of the Riau Island Community”, E3S Web of Conferences 324 (MaCIFIC 2021),08001
- Sidabutar Yuanita FD, 2020, “The effect of building quality and environmental conditions on community participation in medan city historical buildings”, Vol 5 NO 1 (2020): JURNAL IDEALOG (<https://doi.org/10.25124/idealo.g.v5i1.28>)

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 8 Agustus 2026

- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Wilayah”, <https://keprisatu.com/kearifanlokal-dalam-perencanaanwilayah/>
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Ilmu Perencanaan Wilayah untuk Membangun Kepulauan Riau” , <https://batampos.id/2021/03/08/ilmu-perencanaan-wilayahuntuk-membangun-kepulauanriau/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Wahyono, H. (2021). Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan pesisir berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 134–142.
- WCED (World Commission on Environment and Development). (1987). *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Yuliana, E., & Wibowo, A. (2022). Indikator keberlanjutan pembangunan wilayah pesisir: Studi kasus Kota Batam. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 10(2), 56–69.